

# Bentuk, Fungsi, dan Strategi Kesantunan Berbahasa melalui Eufemisme Tuturan Murid SMP IT Bina Insan Parepare: Kajian Pragmatik

Nurul Auliah<sup>1\*</sup>, Syamsudduha<sup>2</sup>, Usman<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Corresponding Author's e-mail : [nurulauliah01@gmail.com](mailto:nurulauliah01@gmail.com)



e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 04, No. 09 September, 2026

Page: 4667-4673

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v4i8.3260>

## Article History:

Received: Juli 02, 2026

Revised: Agustus 18, 2026

Accepted: September 19, 2026

**Abstract :** *Polite language behaviour is an essential aspect of communication in educational environments, and euphemism serves as one of the linguistic strategies used to maintain harmonious interactions. This study aims to describe the forms of euphemism found in junior high school students' utterances, analyse their communicative functions, and examine their relationship with language politeness. This research employed a descriptive qualitative approach using students' utterances from SMP Islam Terpadu Bina Insan Parepare as the data source. Data were collected through tapping techniques, non-participant observation, and field notes. Data analysis was conducted using Burrige's classification of euphemistic forms, Allan and Burrige's classification of euphemistic functions, and Chaer's principles of politeness, with data validity ensured through triangulation and member checking. The findings identified 46 euphemistic utterances consisting of metaphorical (39.1%), litotic (30.4%), technical (19.6%), and formal (10.9%) forms. The dominant communicative functions were conflict mitigation (30.4%) and politeness markers (28.3%). Formal euphemisms demonstrated the highest level of politeness, while metaphorical euphemisms showed greater variation depending on interactional contexts. These findings indicate that euphemism functions as a communication strategy that constructs politeness through adaptation of linguistic forms and contextual use.*

**Keywords :** *Euphemism; Speech Politeness; Junior High School Students; Pragmatics; Communication Strategy*

**Abstrak :** Kesantunan berbahasa merupakan aspek penting dalam komunikasi di lingkungan pendidikan, dan eufemisme menjadi salah satu strategi linguistik yang digunakan untuk menjaga keharmonisan interaksi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk eufemisme dalam tuturan murid sekolah menengah pertama, menganalisis fungsi komunikatifnya, serta mengkaji keterkaitannya dengan kesantunan berbahasa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan data berupa tuturan siswa di SMP Islam Terpadu Bina Insan Parepare yang dikumpulkan melalui teknik sadap, observasi nonpartisipatif, dan catatan lapangan. Analisis data menggunakan klasifikasi bentuk eufemisme Burrige, fungsi eufemisme Allan dan Burrige, serta prinsip kesantunan Chaer dengan validasi melalui triangulasi dan *member checking*. Hasil penelitian menemukan 46 tuturan eufemistik yang terdiri atas bentuk metaforis (39,1%), litotes (30,4%), teknis (19,6%), dan formal (10,9%). Fungsi dominan eufemisme adalah peredam konflik (30,4%) dan penanda kesopanan

(28,3%). Eufemisme formal menunjukkan tingkat kesantunan tertinggi, sedangkan penggunaan eufemisme metaforis lebih bergantung pada konteks interaksi. Temuan ini menunjukkan bahwa eufemisme merupakan strategi komunikasi yang berperan dalam membangun kesantunan berbahasa melalui penyesuaian bentuk dan konteks penggunaan.

**Kata Kunci :** Eufemisme; Kesantunan Berbahasa; Murid Sekolah Menengah Pertama; Pragmatik; Strategi Komunikasi.

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat penting dalam berinteraksi dan membentuk kepribadian di lingkungan belajar. Dalam komunikasi di dunia pendidikan, cara berbicara yang sopan menjadi hal yang sangat penting karena memengaruhi proses belajar dan kelancaran hubungan antarmurid maupun antara murid dan guru (Agustina, 2020). Salah satu bentuk cara berbicara santun yang berpengaruh adalah penggunaan eufemisme, yaitu cara berbahasa yang menghaluskan pengungkapan dengan mengganti kata atau kalimat yang mungkin terdengar kasar, tidak sopan, atau menyakitkan dengan kata atau kalimat yang lebih lembut dan diterima secara sosial (Allan & Burrridge, 1991, 2006; Alsabbah & Al-Shemmery, 2021). Eufemisme, sebagai salah satu bentuk gaya bahasa, memiliki fungsi pragmatis dalam menjaga keseimbangan komunikasi dan melindungi perasaan lawan tutur. Menurut Keraf (2010), gaya bahasa merupakan cara penggunaan bahasa dalam konteks tertentu untuk tujuan dan efek tertentu, yang mencerminkan cara khas mengungkapkan pikiran sesuai kepribadian penuturnya. Dalam pragmatik, makna tuturan dipahami berdasarkan konteks situasi, penutur, mitra tutur, serta maksud komunikatif (Yule, 1996), sehingga eufemisme termasuk ranah pragmatik karena berkaitan dengan strategi penutur dalam memilih diksi yang lebih halus.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa eufemisme berperan penting dalam komunikasi murid Sekolah Menengah Pertama (SMP). Hidayati dan Wulandari (2022) menemukan bahwa 73% murid SMP secara konsisten menggunakan eufemisme dalam komunikasi dengan guru, terutama saat menyampaikan kritik atau menolak permintaan, sementara Nurhadi (2023) mengungkapkan frekuensi penggunaan eufemisme pada murid SMP mencapai angka tertinggi dibandingkan jenjang pendidikan lain. Marlina (2023) mengonfirmasi adanya korelasi positif yang signifikan antara frekuensi penggunaan eufemisme dengan tingkat kesantunan berbahasa murid SMP. Sari dan Andayani (2021) menjelaskan bahwa eufemisme berfungsi sebagai strategi mitigasi yang efektif dalam mengurangi potensi ancaman terhadap harga diri lawan tutur. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa masa remaja awal merupakan periode penting dalam pembentukan kemampuan berbahasa yang santun.

Selain bentuk, eufemisme juga memiliki fungsi strategis dalam komunikasi. Menurut Allan dan Burrridge (2006), eufemisme berfungsi sebagai strategi penyelamatan muka (*face-saving*), alat mitigasi kritik, penanda kesopanan, peredam konflik, dan pembentuk solidaritas kelompok. Bentuk-bentuk eufemisme yang digunakan murid pun bervariasi, meliputi eufemisme formal, metaforis, litotes, dan teknis (Burrridge, 2012). Variasi bentuk ini muncul dalam berbagai domain komunikasi, meliputi kritik akademik, penolakan permintaan, dan topik tabu (Pratiwi *et al.*, 2022), serta dipengaruhi oleh faktor gender (Wijayanti & Nugroho, 2023) dan kemampuan adaptasi sosiolinguistik murid (Rahman & Budiman, 2024). Variasi bentuk dan fungsi tersebut mewujudkan prinsip kesopanan dan ketidaklangsungan dalam teori kesantunan berbahasa Chaer (2010), yang dipengaruhi oleh faktor status sosial, jarak sosial, situasi tutur, dan topik pembicaraan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengeksplorasi bentuk-bentuk eufemisme dalam tuturan murid SMP, menganalisis fungsi penggunaannya sebagai strategi komunikasi, serta menganalisis hubungannya dengan tingkat kesantunan berbahasa dalam konteks interaksi edukatif di SMP Islam Terpadu Bina Insan Parepare. Penelitian ini diharapkan mengisi kekosongan kajian pragmatik pendidikan di Indonesia dan memberikan implikasi pedagogis bagi pengembangan kompetensi komunikatif murid.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk menggambarkan berbagai bentuk eufemisme yang digunakan oleh siswa serta hubungannya dengan kesantunan dalam berbicara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan memahami arti, pola, dan nuansa dalam penggunaan eufemisme secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks, tanpa mengubah atau mengendalikan variabel tertentu. Hal ini dilakukan agar bisa menggambarkan secara nyata cara siswa berkomunikasi di lingkungan sekolah. Penelitian dilaksanakan di SMP Islam Terpadu Bina Insan Parepare, Sulawesi Selatan, selama kurang lebih dua bulan. Sekolah ini dipilih karena memiliki budaya komunikasi khas dengan pengaruh nilai-nilai Islam dalam praktik berbahasa sehari-hari murid. Data berupa tuturan lisan murid yang mengandung eufemisme, mencakup kata, frasa, klausa, hingga kalimat yang muncul secara alami dalam situasi formal (di dalam kelas) maupun nonformal (di luar kelas, kantin, dan kegiatan ekstrakurikuler), dengan mitra tutur yang beragam meliputi guru dan teman sebaya.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik sadap dengan metode simak bebas libat cakap, yaitu peneliti menyimak penggunaan bahasa tanpa terlibat langsung dalam percakapan (Sudaryanto, 2015), serta observasi dengan posisi peneliti sebagai pengamat penuh (complete observer). Dalam penelitian kualitatif, instrumen utama adalah peneliti itu sendiri sebagai instrumen kunci (key instrument) yang berperan sebagai perencana, pengumpul, penganalisis, dan penafsir data, didukung instrumen bantu berupa catatan lapangan. Data dianalisis menggunakan klasifikasi bentuk eufemisme Burrige (2012), klasifikasi fungsi eufemisme Allan dan Burrige (2006), serta prinsip kesantunan Chaer (2010) yang mengategorikan tingkat kesantunan menjadi sangat santun, santun, kurang santun, dan tidak santun. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan melalui triangulasi (Korstjens & Moser, 2018) dan member checking dengan mengonfirmasi hasil transkripsi dan interpretasi kepada informan (Birt *et al.*, 2016).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penyadapan dan observasi terhadap tuturan murid di lingkungan sekolah, diperoleh 46 data tuturan yang mengandung eufemisme. Data tersebut berasal dari interaksi murid dalam situasi formal (di dalam kelas) maupun nonformal (di luar kelas, kantin, dan kegiatan sekolah lainnya), dengan mitra tutur meliputi guru (ustazah/ustaz) dan teman sebaya. Hasil analisis menunjukkan empat bentuk eufemisme berdasarkan klasifikasi Burrige (2012) dengan distribusi sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Distribusi Bentuk Eufemisme dalam Tuturan Murid SMP

| Bentuk Eufemisme | Frekuensi | Persentase |
|------------------|-----------|------------|
| Metaforis        | 18        | 39,1%      |
| Litotes          | 14        | 30,4%      |
| Teknis           | 9         | 19,6%      |
| Formal           | 5         | 10,9%      |
| Jumlah           | 46        | 100%       |

Temuan penelitian menunjukkan bahwa murid SMP Islam Terpadu Bina Insan Parepare menggunakan empat tipe eufemisme dengan eufemisme metaforis sebagai tipe yang paling dominan (39,1%), diikuti litotes (30,4%), teknis (19,6%), dan formal (10,9%). Dominasi eufemisme metaforis sejalan dengan pendapat Keraf (2010) bahwa gaya bahasa retorik seperti metafora merupakan strategi linguistik yang paling produktif dalam bahasa lisan sehari-hari, sebagaimana tampak pada tuturan “tambah berisi ku lihat Afif” dan “polos sekali jadi orang”. Dalam interaksi nonformal antarmurid, kebebasan berbahasa yang lebih besar mendorong munculnya kreativitas metaforis secara spontan.

Kekhasan konteks sekolah Islam terpadu tampak pada eufemisme teknis yang banyak memanfaatkan kosakata Arab, seperti “afwan” (permisi/maaf), “uzur” (halangan syar’i), dan “rihlah” (perjalanan/rekreasi). Penggunaan kosakata ini mencerminkan internalisasi nilai-nilai

Islam dalam praktik komunikasi murid, sekaligus memperluas klasifikasi Burrridge (2012) dengan menunjukkan bahwa eufemisme teknis tidak hanya menggunakan istilah akademik-ilmiah, tetapi juga istilah keagamaan yang menjadi bagian dari register komunikasi murid.

Pola litotes dengan prefiks “kurang” juga menonjol, seperti pada “kurang perhatian”, “kurang enak badan”, dan “kurang tinggi”. Penggunaan prefiks “kurang” sebagai mitigator mencerminkan prinsip ketidaklangsungan dalam kesantunan berbahasa (Chaer, 2010), di mana penutur memilih diksi yang memperlunak makna daripada mengungkapkannya secara langsung. Selain itu, keberadaan eufemisme berbasis bahasa digital seperti “asmr”, “random”, dan “hoax” menunjukkan pengaruh media sosial terhadap perkembangan kosakata eufemisme murid (Uzdu Yildiz, 2021; Afandhi, 2025), sehingga menjadi dimensi baru dalam kajian eufemisme murid SMP. Selain bentuk, hasil analisis juga menunjukkan bahwa empat dari lima fungsi eufemisme dalam klasifikasi Allan dan Burrridge (2006) teridentifikasi sebagai strategi komunikasi murid, dengan distribusi sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Distribusi Fungsi Eufemisme dalam Tuturan Murid SMP

| Fungsi Eufemisme      | Frekuensi | Persentase |
|-----------------------|-----------|------------|
| Peredam konflik       | 14        | 30,4%      |
| Penanda kesopanan     | 13        | 28,3%      |
| Mitigasi kritik       | 10        | 21,7%      |
| Pembentuk solidaritas | 9         | 19,6%      |
| Penyelamatan muka     | 0         | 0%         |
| Jumlah                | 46        | 100%       |

Distribusi fungsi eufemisme dalam tuturan murid SMP menunjukkan bahwa penggunaan eufemisme tidak hanya berfungsi sebagai penghalus bahasa, tetapi juga sebagai strategi komunikasi yang berkaitan erat dengan pengelolaan hubungan sosial antarpenerut. Berdasarkan hasil penelitian, fungsi peredam konflik menjadi fungsi yang paling dominan dengan persentase 30,4%, diikuti oleh fungsi penanda kesopanan sebesar 28,3%, mitigasi kritik sebesar 21,7%, dan pembentuk solidaritas sebesar 19,6%. Sementara itu, fungsi penyelamatan muka tidak ditemukan dalam data penelitian (0%). Dominasi fungsi peredam konflik menunjukkan bahwa murid cenderung menggunakan eufemisme sebagai mekanisme untuk mengurangi potensi ketegangan dalam interaksi, baik ketika berkomunikasi dengan teman sebaya maupun dengan guru. Penggunaan bentuk tuturan yang lebih halus memungkinkan murid menyampaikan maksud tertentu tanpa memberikan dampak negatif terhadap perasaan atau harga diri lawan tutur. Misalnya, penggunaan ungkapan “naik turun moodnya” untuk menggambarkan kondisi emosional seseorang menunjukkan adanya upaya untuk menyampaikan kritik atau pengamatan secara tidak langsung tanpa menggunakan ungkapan yang berpotensi menyinggung.

Tingginya kemunculan fungsi penanda kesopanan menunjukkan bahwa eufemisme juga berperan sebagai indikator penghormatan dalam komunikasi, terutama dalam hubungan hierarkis antara murid dan guru. Dalam konteks pendidikan, penggunaan bahasa yang lebih santun menjadi bagian penting dari pembentukan karakter komunikasi peserta didik. Murid tidak hanya mempertimbangkan isi pesan yang ingin disampaikan, tetapi juga memperhatikan cara penyampaian agar sesuai dengan norma sosial yang berlaku di lingkungan sekolah. Hal ini terlihat terutama pada penggunaan eufemisme dalam situasi formal yang melibatkan guru sebagai mitra tutur. Sementara itu, fungsi mitigasi kritik menunjukkan bahwa murid menggunakan eufemisme untuk menyampaikan evaluasi atau ketidaksetujuan dengan cara yang lebih dapat diterima secara sosial. Adapun fungsi pembentuk solidaritas memperlihatkan bahwa eufemisme juga digunakan dalam interaksi antarteman untuk menjaga kedekatan, membangun rasa kebersamaan, dan mempertahankan hubungan sosial dalam kelompok.

Tidak ditemukannya fungsi penyelamatan muka sebagai kategori tersendiri menunjukkan bahwa dalam konteks komunikasi murid SMP Islam Terpadu Bina Insan Parepare, strategi menjaga

citra diri dan citra lawan tutur lebih banyak terintegrasi melalui fungsi peredam konflik dan penanda kesopanan. Dengan kata lain, murid tidak selalu menggunakan eufemisme secara eksplisit untuk tujuan penyelamatan muka, tetapi melakukan pengelolaan hubungan sosial melalui pilihan kata yang lebih halus dan sesuai konteks. Temuan ini menunjukkan bahwa fungsi eufemisme bersifat fleksibel dan dapat mengalami tumpang tindih sesuai dengan situasi komunikasi yang terjadi.

Temuan penelitian selanjutnya menunjukkan adanya hubungan yang jelas antara tipe eufemisme, konteks penggunaan, dan tingkat kesantunan berbahasa. Hasil analisis menunjukkan bahwa eufemisme formal menghasilkan tingkat kesantunan tertinggi, yaitu 80% berada pada kategori sangat santun. Selanjutnya, eufemisme litotes cenderung menghasilkan tingkat kesantunan santun dengan persentase 64,3%, sedangkan eufemisme metaforis lebih banyak muncul pada kategori kurang santun sebesar 66,7%. Pola tersebut menunjukkan bahwa bentuk eufemisme tertentu tidak secara otomatis menghasilkan tingkat kesantunan yang sama, tetapi sangat dipengaruhi oleh konteks tutur, hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur, serta tujuan komunikasi yang ingin dicapai.

Fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui prinsip kesantunan Chaer (2010), khususnya prinsip pemilihan kata dan prinsip situasi tutur. Eufemisme formal cenderung digunakan dalam konteks komunikasi resmi, terutama ketika murid berinteraksi dengan guru, dengan menggunakan pilihan kata yang lebih terstandar dan menunjukkan penghormatan. Sebaliknya, eufemisme metaforis lebih sering muncul dalam komunikasi informal antarmurid yang memiliki hubungan lebih dekat, sehingga penggunaan bahasa menjadi lebih spontan dan tidak selalu menghasilkan tingkat kesantunan yang tinggi. Dengan demikian, konteks sosial menjadi faktor penting yang menentukan kualitas kesantunan suatu bentuk eufemisme.

Jika ditinjau melalui perspektif Brown dan Levinson (1987), penggunaan eufemisme dengan tingkat kesantunan sangat santun dan santun dapat dipahami sebagai penerapan strategi kesantunan negatif (*negative politeness*), yaitu upaya penutur untuk menghindari tindakan yang dapat mengancam harga diri (*face*) mitra tutur, terutama dalam interaksi antara murid dan guru. Sebaliknya, penggunaan eufemisme dengan tingkat kurang santun dalam komunikasi antarmurid lebih berkaitan dengan strategi kesantunan positif (*positive politeness*) yang bertujuan membangun kedekatan, solidaritas, dan identitas kelompok. Selain itu, penggunaan eufemisme berbasis kosakata Arab yang memiliki nilai keislaman menunjukkan bahwa konteks budaya sekolah turut memengaruhi strategi kebahasaan murid. Integrasi nilai religius dalam komunikasi tidak hanya memperkaya bentuk eufemisme, tetapi juga meningkatkan kualitas kesantunan berbahasa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kusuma dan Santoso (2024) serta Halil *et al.* (2023) yang menunjukkan bahwa nilai budaya dan kearifan lokal memiliki peran penting dalam membentuk pola komunikasi peserta didik di lingkungan sekolah. Dengan demikian, eufemisme dalam tuturan murid SMP bukan sekadar bentuk penggantian kata yang dianggap kurang sesuai, melainkan strategi komunikasi yang digunakan secara sadar untuk menyesuaikan bahasa dengan konteks, karakteristik mitra tutur, serta norma sosial dan budaya yang berlaku.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan eufemisme dalam tuturan murid SMP merupakan strategi komunikasi yang berperan penting dalam membangun kesantunan berbahasa di lingkungan pendidikan. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan empat bentuk eufemisme, yaitu metaforis, litotes, teknis, dan formal, dengan eufemisme metaforis sebagai bentuk yang paling dominan, diikuti oleh litotes, teknis, dan formal. Selain berfungsi sebagai variasi kebahasaan, eufemisme digunakan oleh murid untuk mengelola interaksi sosial melalui beberapa fungsi komunikasi, terutama sebagai peredam konflik dan penanda kesopanan, serta sebagai sarana mitigasi kritik dan pembentuk solidaritas. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa hubungan antara bentuk eufemisme dan tingkat kesantunan sangat dipengaruhi oleh konteks penggunaannya. Eufemisme formal cenderung menghasilkan tingkat kesantunan yang lebih tinggi, sedangkan eufemisme metaforis memiliki tingkat kesantunan yang lebih beragam bergantung pada situasi komunikasi dan hubungan antarpenerut. Dengan demikian, kualitas penggunaan

eufemisme tidak hanya ditentukan oleh frekuensi kemunculannya, tetapi juga oleh ketepatan pemilihan bentuk bahasa sesuai konteks sosial.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan kesantunan berbahasa perlu diarahkan pada pemahaman penggunaan bahasa yang kontekstual, bukan hanya penguasaan aturan kebahasaan secara formal. Guru dapat memanfaatkan tuturan autentik siswa sebagai bahan pembelajaran untuk meningkatkan kesadaran pragmatik dan kemampuan memilih bentuk bahasa yang sesuai dalam berbagai situasi komunikasi. Sekolah juga dapat mengembangkan program pembinaan bahasa yang mengintegrasikan nilai kesantunan dalam interaksi sehari-hari. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan data dengan melibatkan berbagai jenjang pendidikan, latar sosial budaya yang berbeda, serta membandingkan penggunaan eufemisme pada lingkungan sekolah yang memiliki karakteristik berbeda untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai strategi kesantunan berbahasa peserta didik.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Negeri Makassar atas dukungan akademis dan fasilitas yang mendukung penyusunan artikel ini. Apresiasi juga disampaikan kepada para akademisi dan peneliti yang karya-karyanya menjadi referensi penting dalam kajian eufemisme dan kesantunan berbahasa ini. Semoga artikel ini dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan kebijakan bahasa yang mengintegrasikan pendidikan kesantunan berbasis eufemisme.

### DAFTAR PUSTAKA

- Afandhi, D. (2025). Kesantunan berbahasa pada Gen Alpha: Studi kasus di sekolah dasar. *Jurnal Didaktika*, 15(1), 1–12.
- Agustina, D. (2020). Kesantunan berbahasa sebagai faktor determinan keberhasilan pembelajaran berbahasa. *Aksara: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 21(2), 1–10.
- Allan, K., & Burridge, K. (1991). *Euphemism and dysphemism: Language used as shield and weapon*. Oxford University Press.
- Allan, K., & Burridge, K. (2006). *Forbidden words: Taboo and the censoring of language*. Cambridge University Press.
- Alsabbah, R. A. S., & Al-Shemmery, I. M. (2021). Euphemism from a politeness perspective: An exploration of the ability of Iraqi EFL learners to use and comprehend euphemistic expressions. *Journal of the College of Languages*, 43, 118–159. <https://doi.org/10.36586/jcl.2.2021.0.43.0118>
- Birt, L., Scott, S., Cavers, D., Campbell, C., & Walter, F. (2016). Member checking: A tool to enhance trustworthiness in qualitative research. *Qualitative Health Research*, 26(13), 1802–1811.
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage*. Cambridge University Press.
- Burridge, K. (2012). Euphemism and language change: The sixth and seventh ages. *Lexis: Journal in English Lexicology*, 7, 65–92. <https://doi.org/10.4000/lexis.355>
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan berbahasa*. Rineka Cipta.
- Hidayati, N., & Wulandari, S. (2022). Analisis penggunaan eufemisme dalam interaksi murid SMP dengan guru di Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2), 145–160.
- Halil, N. I., Samsuddin, Yawan, & Yuliati. (2023). Exploring directive speech acts in elementary school students' communication: The role of local wisdom. *International Journal of Language Education*, 7(2), 242–250.
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan gaya bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Korstjens, I., & Moser, A. (2018). Series: Practical guidance to qualitative research. Trustworthiness and publishing. *European Journal of General Practice*, 24(1), 120–124.
- Kusuma, A., & Santoso, B. (2024). Pengaruh kultur sekolah terhadap kesantunan berbahasa murid SMP: Studi komparatif. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 42(1), 78–95. <https://doi.org/10.26499/li.v42i1.256>

- Marlina, L. (2023). Korelasi antara penggunaan eufemisme dan kesantunan berbahasa murid SMP. *Linguistik Indonesia*, 41(2), 189–205. <https://doi.org/10.26499/li.v41i2.223>
- Nurhadi, J. (2023). Frekuensi penggunaan eufemisme pada murid SMP: Analisis korpus tuturan lisan. *Jurnal Kajian Bahasa dan Budaya*, 14(1), 45–62.
- Pratiwi, D., Nugroho, A., & Sari, M. (2022). Domain penggunaan eufemisme murid SMP: Analisis pragmatik. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 17(2), 112–128. <https://doi.org/10.24114/jbs.v17i2.32456>
- Rahman, F., & Budiman, A. (2024). Adaptasi sosiolinguistik murid SMP melalui penggunaan eufemisme. *Linguistika: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 28(1), 34–49.
- Sari, P., & Andayani. (2021). Eufemisme sebagai strategi mitigasi dalam tuturan murid SMP. *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa*, 19(2), 201–215. <https://doi.org/10.26499/metalingua.v19i2.823>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Sanata Dharma University Press.
- Uzdu Yıldız, F. (2021). Use of euphemisms in youth language. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 17(SI 2), 1117–1128.
- Wijayanti, R., & Nugroho, S. (2023). Perbedaan gender dalam penggunaan eufemisme murid SMP. *Jurnal Linguistik Terapan*, 13(2), 98–114. <https://doi.org/10.25077/jlt.13.2.98-114>
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford University Press.